

LAPORAN PENELITIAN

ARSITEKTUR BERWAWASAN PERILAKU (*BEHAVIORISME*)



TIM PELAKSANA :

- 1. Ksatria Dwithama, S.T,M.Ars NIDN 0305129202**
- 2. Nirmala Aliani NIM 20173125001**

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI BUDI UTOMO
JAKARTA
TAHUN 2021**

**LEMBAR PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN**

1. Judul Kegiatan : **Arsitektur Berwawasan Perilaku (*Behaviorisme*)**
2. Program : ~~Fakultas / Laboratorium~~ / **Prodi** / ~~Mandiri~~
3. Ketua Pelaksana :
Nama : Ksatria Dwithama, S.T,M.Ars
NIDN : 0305129202
Program Studi : Arsitektur
4. Anggota :
1) Nama : Nirmala Aliani
NIM : 20173125001
Program Studi : Arsitektur
5. Lokasi : Jakarta
6. Lama Pelaksanaan : 6 Bulan.
7. Tanggal/Tahun : Maret s/d Agustus 2021
8. Biaya : Rp 3.500.000 -,

Mengetahui,
Dekan
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan



(Dr. Suryadi, S.T, M.T)
NIDN : 0302046907

Jakarta, Agustus 2021
Menyetujui,
Kepala LPPM,



(Dr. Iwan Setyadi, S.T, M.T)
NIDN : 8913730021

Kepada
Yth. **Kepala LPPM ITBU**
Di Jakarta

Dengan hormat,

Dalam rangka memenuhi kewajiban Tri Dharma Perguruan Tinggi, maka bersama ini kami mengajukan proposal penelitian untuk Semester Genap TA. 2020-2021:

- a. Judul : **Arsitektur Berwawasan Perilaku (*Behaviorisme*)**
- b. Tim Peneliti:
 1. Ketua
Nama : Ksatria Dwithama, S.T,M.Ars
NIDN : 0305129202
Prodi : Arsitektur
 2. Anggota
Nama : Nirmala Aliani
NIM : 20173125001
Prodi : Arsitektur
- c. Lokasi : Jakarta
- d. Lama Pelaksanaan: 6 bulan
- e. Tanggal/Tahun : Maret s/d Agustus 2021
- f. Biaya : Rp 3.500.000 -,

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan bantuannya, kami ucapkan terima kasih.



Menyetujui,
Kaprosdi Arsitektur,

(Udien Yulianto, S.T, M.Tech)

NIDN: 0310077002

Jakarta, Maret 2021
Yang mengajukan,

(Ksatria Dwithama., S.T,M.Ars)

NIDN:0305129202

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan Berkah, Rahmat, Karunia dan Ridho-Nya, penulis dapat menyelesaikan Laporan Hasil Penelitian yang berjudul: **“ARSITEKTUR BERWAWASAN PERILAKU (BEHAVIORISME)”**

Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung terlaksananya penelitian dan penyusunan laporan ini sehingga bisa terselesaikan.

Peneliti menyadari pula bahwa Laporan Hasil Penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari para pembaca sangat diharapkan, guna perbaikan dan penyempurnaan Laporan Hasil Penelitian ini. Peneliti tak lupa menyampaikan permohonan maaf jika dalam penulisan Laporan Hasil Penelitian ini terdapat kekeliruan dan kekurangan. Demikian, dan terima kasih.

Jakarta, Agustus 2021
Peneliti

DAFTAR ISI

| | |
|----------------------------------|-----|
| Lembar Pengesahan | i |
| Surat Pengajuan Penelitian | ii |
| Kata Pengantar | iii |
| Daftar Isi | iv |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 3 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 5 |
| BAB IV HASIL PEMBAHASAN | 6 |
| BAB V PENUTUP | 8 |
| DAFTAR PUSTAKA | 9 |

BAB I

PENDAHULUAN

Suku Baduy merupakan salah satu suku bangsa yang masih memegang adapt yang sangat kuat, letaknya di Pegunungan Kendeng Propinsi Banten. Desa terakhir yang bias di jangkau oleh kendaraan adalah Ciboleger. Selanjutnya dari Ciboleger kita dapat melanjutkannya dengan berjalan kaki melalui jalan setapak yang kondisi alamnya adalah perbukitan yang bias kita nikmati selama perjalanannya.

Desa terakhir yang merupakan pintu masuk wilayah Baduy, patung disamping menunjukkan arah masuk ke Baduy. Dari sini baru bias memasuki wilayah suku Baduy Luar. Wilayah Baduy terbagi menjadi dua wilayah ; Baduy Luar dan Baduy Dalam , Baduy luar sekarang berjumlah 54 kampung.

Wilayah Baduy dalam meliputi Wilayah Cikeusik, Cibeo dan Cikawarna. Nama Baduy sendiri diambil dari nama sungai yang melewati wilayah itu sungai Cibaduy. Akan tetapi ada pendapat yang mengemukakan bahwa nama Baduy itu berasal dari kata Badui, sebutan yang berasal dari masyarakat di luar Baduy. Mereka sendiri sering menyebut dirinya dengan urang kanekes atau urang Rawayan. Tak jarang pula mereka sering menyebut dirinya didasarkan pada kampong tempat mereka tinggal, seperti ; urang Cibeo, urang Ciketawarna, urang Cikakal dan seterusnya. Di desa ini tinggal suku Baduy Luar yang sudah banyak berbaur dengan masyarakat Sunda lainnya. Baduy Luar atau biasanya mereka menyebutnya *Urang Panamping*. Cirinya, selalu berpakaian hitam dengan ikat kepala warna hitam bermotif biru. Sedangkan orang Baduy Dalam memiliki pakaian khas berwarna putih dengan celana hitam serta ikat kepala berwarna putih. Sedangkan wanita baik di Baduy Dalam maupun Luar memiliki ciri pakaian yang hampir sama berupa kebaya 'karempong'. Rumah mereka di dirikan diatas batu (ini kepercayaan mereka bahwa rumah supaya kokoh harus berdiri diatas batu). Umumnya orang Baduy Luar sudah mengenal kebudayaan luar (diluar kebudayaan Baduy-nya sendiri) seperti mendengar berita radio, sebagian masyarakat sudah bias membaca dan menulis, bias berbahasa Indonesia. Mata pencaharian mereka bertani.

Gula aren adalah hasil dari mereka. Di daerah sana memang banyak terdapat banyak pohon aren, masyarakat Baduy juga memproduksi madu khas Baduy yang dengan mudah dapat diperoleh sebagai oleh-oleh.

Hasil pertanian mereka berupa beras biasanya mereka simpa di lumbung padinya (Leuit) yang ada di setiap desa. Selain beras, mereka juga membuat kerajinan tangan seperti *tas koja* yang bahannya terbuat dari kulit kayu yang di anyam, gelang tangan dan cincin khas Baduy.

Disamping itu mereka membuat kainnya sendiri sebagai bahan pakaian dan ikat kepala dengan cara menenun.

Sedangkan suku Baduy Dalam tinggal di pedalaman hutan dan masih terisolir dan belum masuk kebudayaan luar. Kebudayaan mereka masih asli dan sulit sekali masyarakat lainnya yang ingin masuk apalagi tinggal bersama mereka. Selain itu tidak bias sembarangan orang masuk ke wilayah suku Baduy Dalam. Untuk mencapai wilayah Baduy Dalam harus diperlukan penunjuk jalan dan ijin dari pimpinan adatnya serta harus mematuhi ketentuan yang sangat berat seperti dilarang membawa kamera.

Orang Baduy dalam terkenal teguh dalam tradisinya. Mereka selalu berpakaian warna putih dengan ikat kepala serta golok. Semua perlengkapan ini mereka buat sendiri dengan tangan. Pakaian mereka tidak berkerah dan merkancing, mereka juga tidak beralas kaki dan tidak pernah membawa uang, jadi mereka tidak pernah menggunakan kendaraan. Masyarakat luar sulit sekali masuk wilayah suku Baduy Dalam apalagi mengambil fotonya. Ada semacam ketentuan tidak tertulis bahwa ras keturunan Mongolid, Negroid dan Kaukasoid tidak boleh masuk ke wilayah Baduy Dalam. Jika semua ketentuan adat ini dilanggar maka akan kena getahnya yang disebut kuwalat atau pamali adalah suku Baduy sendiri. Kepercayaan mereka adalah *Sunda Wiwitan*, mereka tidak mengenal sekolah, huruf yang mereka kenal adalah *Aksara Hanacaraka* dan bahasa Sunda.

Mereka tidak boleh mempergunakan peralatan atau sarana dari luar. Jika bisa dibayangkan mereka hidup tanpa menggunakan listrik, uang dan mereka tidak mengenal sekolahan. Salah satu contoh sarana yang mereka buat tanpa bantuan dari peralatan luar adalah Jembatan Bambu, jembatan ini dibuat tanpa menggunakan paku, untuk mengikat batang bambu mereka menggunakan ijuk, dan untuk menopang pondasi jembatan digunakan pohon-pohon besar yang tumbuh di tepi sungai.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Suku Baduy Dalam tidak memperkenankan orang selain Islam memasuki kawasan Baduy Dalam. Hal ini disebabkan adanya kepercayaan bahwa tanah mereka adalah tanah yang suci, tempat Adam pertama kali diturunkan ke bumi sebagai khalifah. Mereka berpendapat selain pemeluk agama Islam adalah orang kafir. Orang kafir tidak berhak menginjakkan kakinya di bumi Baduy Dalam.

Orang Baduy Dalam mengenakan pakaian dengan atasan putih dan bawahan hitam. Warna putih merupakan sebuah symbol bahwa mereka memiliki hati yang “bersih”, suci dan jujur. Keseragaman pakaian juga menunjukkan pada dasarnya mereka adalah sama. Tidak ada yang lebih dari yang lainnya. Tidak ada yang lebih tinggi status sosialnya. Tidak ada yang berkuasa. Sedangkan orang Baduy Luar berpakaian serba hitam. Pakaian ini merupakan symbol bahwa mereka bebas dari aturan adapt. Mereka sudah terpengaruh dengan budaya dari luar. Mereka memiliki ambisi untuk mengejar kenikmatan duniawi, rasa dengki, benci maupun tidak jujur.

Jika diamati, kondisi perekonomian masyarakat Baduy Dalam dapat dikatakan setara. Hal ini dapat dilihat dari bentuk rumah mereka yang semuanya sama, baik bentuk maupun ukurannya. Mereka mencukupi kebutuhan hidupnya dari hasil kebun, sawah dan lading. Kadang-kadang mereka mengambil kayu dari hutan. Masyarakat Baduy Dalam menerapkan system lading berpindah dengan penggarapan secara bergilir. Adapun tipe suku Baduy adalah vegetarian. Makanan sehari-hari mereka didapat dari alam sekitar tanah milik mereka. Mereka tidak mengenal tanah lading adalah hak milik pribadi, Hukum adapt mereka mengatur bahwa batas tanah suku Baduy Dalam adalah hak milik seluruh penghuni suku Baduy Dalam. Mereka dapat mengambil apapun dari batas tanah tersebut. Hukum yang ada membatasi antara tanah milik suku Baduy Dalam dan Luar. Diantara mereka tidak boleh mengambil hasil apapun selain di wilayah mereka masing-masing.

Mereka juga memiliki ukuran atau standar untuk menunjukkan status ekonominya. Status ekonomi seseorang ditunjukkan dengan kepemilikan terhadap padi, ayam, kucing dan lembaran kain yang tersimpan di lemari mereka. Semakin banyak kepemilikan mereka terhadap barang-barang tersebut, maka mereka akan disebut orang kaya.

Rumah orang Baduy Dalam berbentuk panggung. Segi empat maupun persegi panjang. Mereka menyebutnya Rumah Panggung. Rumah ini sangat unik karena hanya memiliki satu pintu dan selalu menghadap Utara atau Selatan. Atapnya terbuat dari anyaman daun atau

“welit” begitu orang Jawa menyebutnya. Pintu dan lantai terbuat dari bamboo yang dibelah. Tungku api tempat memasak berada di dalam rumah. Mereka menggunakan tali yang berasal dari bamboo untuk mengikat tiang-tiang rumah. Paku tidak digunakan karena aturan adapt tidak memperbolehkan mereka mempergunakannya. Setelah mendirikan rumah mereka mengadakan syukuran sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada Gusti Allah.

Rumah panggung dengan satu pintu memiliki maknayang dalam. Satu pintu melambangkan kesetiaan. Mereka hanya boleh memiliki satu istri. Tidak ada perceraian kecuali kematian memisahkan mereka. Hal ini juga yang menyebabkan orang Baduy Dalam enggan menikah dengan orang diluar suku mereka, termasuk dengan orang Baduy Luar, karena orang-orang diluar suku mereka menganggap bahwa perceraian adalah hal yang sah-sah saja dilakukan. Apabila terjadi pernikahan antara Baduy Dalam dengan Baduy Luar, hokum adapt Baduy Dalam mengharuskan mereka mengikuti hokum adapt Baduy Dalam dan harus sama dengan mereka. Jika terjadi perceraian maka mereka harus keluar dari Baduy Dalam. Sanksi tersebut berat bagi mereka.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metodologi adalah konsep tentang metode/cara dalam menyelesaikan penelitian, atau menjelaskan rencana dan prosedur penelitian yang dilakukan untuk memperoleh jawaban yang sesuai dengan permasalahan atau tujuan penelitian. Metodologi Penelitian adalah suatu cara dalam melakukan konsep metodenya (metodologi) seperti teknik pengumpulan data, cara menganalisis data dan cara bagaimana pembahasan hasil analisis data sehingga didapatkan hasil dari pembahasan hasil analisis.

Metode pembahasan yang digunakan dalam penyusunan laporan proposal ini adalah metode penulisan deskriptif yang memberikan gambaran segala permasalahan dan problematika keadaan yang ada , yang kemudian dianalisis dari sudut pandang ilmu yang relevan untuk mendapatkan suatu kriteria desain dan dasar perancangan yang mumpuni.

Langkah - langkah pengambilan data dilakukan dengan cara, sebagai berikut : *Studi literatur* melalui pencarian data di perpustakaan serta mempelajari buku - buku yang berkenaan dengan hal yang akan dibahas berupa teori, konsep, atau standar perencanaan yang digunakan dalam penyusunan program. *Observasi* lapangan atau survey dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek dan studi banding terhadap objek dari studi kasus yang sudah ada dan relevan terhadap judul. *Wawancara* dan interview dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung dengan nara sumber dan pihak - pihak terkait dan kompeten dengan topik permasalahan.

BAB IV

HASIL PEMBAHASAN

Suku Baduy merupakan salah satu suku yang tetap mempertahankan kondisi kehidupannya dengan lebih dekat ke alam dari pada ke dunia luar, mereka sangat bertentangan dengan kemajuan zaman yang terus berkembang. Kita sebagai warga Negara yang juga mempunyai rasa tanggung jawab bersama untuk membantu mereka mempertahankan kondisi mereka apa adanya. Kesederhanaan dan kepedulian mereka terhadap alam semesta ini dapat dijadikan contoh bagi kita semua. Kearifan mereka semoga dapat menggugah nurani kita untuk lebih peduli terhadap lingkungan disekitar kita. Kearifan lokal yang mereka terapkan dalam keseharian merupakan sebuah bukti bahwa mereka dapat menjaga alam dengan aturan main dari yang mereka terapkan sendiri dan eksistensi mereka layak kita perjuangkan selamanya.

Bagi masyarakat Indonesia, konsep peradilan ternyata bukanlah hal yang baru dikenal setelah masuknya hokum colonial. Jauh sebelum kedatangan bangsa-bangsa lain, yang menawarkan system hukumnya. Di semua komunitas masyarakat di wilayah Nusantara, telah berlangsung proses “menyelesaikan sengketa” berdasarkan mekanisme yang beragam yang bertujuan untuk “mengembalikan keseimbangan social” melalui pemberian keadilan kepada para pihak. Prosesnya berlangsung dan terkelola oleh lembaga-lembaga adat atau lokal, yang dari segi bentuknya sangat beragam. Ada yang berada dibawah kewenangan lembaga yang khusus, sedangkan di sebagian tempat lainnya diselenggarakan oleh lembaga yang tidak secara khusus menangani sengketa.

Sebagai sebuah alat yang telah dimiliki dalam waktu yang lama, maka jejak-jejak yang menggambarkan keberadaannya masih bisa dilacak. Di beberapa tempat, malah bentuk nyatanya masih bisa disaksikan dan terus dipraktekkan hingga sekarang. Ternyata, upaya intervensi dan penundukan system peradilan adat, tidak terlalu berhasil meminggirkan praktek ini dari keseharian masyarakat. Kenyataan ini membuktikan , betapa kemampuan bertahan dari system ini sungguh sangat luar biasa. Luar biasa, karena upaya dan strategi pemberangusannya demikian sistemik. Sistemik, karena ruangnya tidak hanya berada pada aras kebijakan, tetapi sekaligus juga pada aras yang lebih praksis melalui tindakan nyata di lapangan oleh aparat hokum Negara, stigmatisasi negative dan pelucutan kepercayaan komunitas pemangkunya.

Dibawah tekanan seperti ini, peradilan adat masih bisa membuktikan eksistensinya. Meskipun potretnya sudah tidak seutuh saat komunitas-komunitas masyarakat belum memiliki interaksi dengan budaya luar, kenyataan tersebut tidak mengurangi nilai dari kemampuan ‘survival’nya.

Sikap masyarakat terhadap system nilai yang dimilikinya, mungkin menjadi kunci atas tetap eksisnya system ini. Seterencana apapun proses penundukan yang dilakukan, pengaruhnya bisa dieliminir, sepanjang masyarakat – sebagai pemangku system tersebut – secara sadar bersedia menjadikannya sebagai pilihan yang utama. Faktor lain yang menyebabkan tetap eksisnya peradilan adat itu sendiri. Dicitir sesinis apapun oleh kelompok-kelompok dominant dari luar komunitas, fungsionalitasnya tidak berkurang dalam memproduksi keadilan, keteraturan dan ketentraman bagi warganya, sehingga membuatnya – sangat layak – untuk dipercaya dan dipegang teguh oleh komunitas pemangkunya. Bagaimana Peradilan Adat tersebut dpraktekkan saat ini.

BAB V

PENUTUP

Suku Baduy adalah suku yang berada di wilayah Indonesia dan terletak di daerah Banten, suku Baduy merupakan salah satu suku bangsa yang masih memegang adapt yang sangat kuat, letaknya di Pegunungan Kendeng Propinsi Banten. Desa terakhir yang bisa dijangkau kendaraan.

Wilayah Baduy terbagi menjadi dua wilayah ; Baduy Luar dan Baduy Dalam. Baduy Luar sekarang berjumlah 54 kampung. Di desa ini tinggal suku Baduy Luar yang sudah banyak berbaur dengan masyarakat Sunda lainnya. Baduy Luar atau biasanya mereka menyebutnya *Urang Panamping*. Cirinya, selalu berpakaian hitam dengan ikat kepala berwarna biru. Sedangkan orang Baduy Dalam memiliki pakaian khas berwarna putih dengan celana hitam serta ikat kepala berwarna putih. Sedangkan wanita baik di Baduy Dalam maupun Luar memiliki cirri pakaian yang hampir sama berupa kebaya 'karempong'.

DAFTAR PUSTAKA

- WWW.BADUY.COM
- Dinas Perindustrian Dan Perdagangan Kabupaten Lebak
- Sundanet.com